

Lecturer Intentions in Teaching Tax Awareness: A Study of the Theory of Planned Behavior

Nyoman Trisna Herawati¹, Luh Gede Kusuma Dewi², Made Ary Meitriana³

*Universitas Pendidikan Ganesha,
Jalan Udayana No.11 Singaraja, Bali, 81116, Indonesia.*

ABSTRACT

The application of tax inclusion in higher education through compulsory courses or MKWU requires the readiness of the lecturers themselves. For this reason, this study aims to analyze the intentions of MKWU lecturers in teaching tax awareness materials to increase tax inclusion. The lecturer's intention, seen from the perspective of the theory of planned behavior consist of attitude toward the behavior, subjective norm, and perceived behavioral control. The research method uses a quantitative approach with multiple regression analysis techniques. Respondents in this study were MKWU lecturers at Undiksha with a sample of 40 people. Data were collected through a questionnaire with a 5-point Likert scale. The results showed that the lecturers' intention to teach tax awareness was high. Furthermore, the attitude variable has a positive and significant effect on lecturers' intentions in teaching tax awareness, while subjective norm and perceived behavioral control have not a significant effect.

Keywords: *lectures' intention, tax awareness material, the theory of planned behavior*

ABSTRAK

Penerapan inklusi pajak di perguruan tinggi melalui mata kuliah wajib atau MKWU membutuhkan kesiapan dari dosen pengampu. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intensi dosen MKWU dalam mengajarkan materi kesadaran perpajakan untuk meningkatkan inklusi pajak di kalangan mahasiswa. Intensi dosen dilihat dari perspektif teori perilaku terencana yang terdiri dari sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Responden dalam penelitian ini adalah dosen MKWU di Undiksha dengan sampel sebanyak 40 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert 5 poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi dosen untuk mengajarkan kesadaran pajak tinggi. Selanjutnya variabel sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajarkan kesadaran pajak, sedangkan norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Intensi dosen, materi kesadaran pajak, teori perilaku terencana

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Di Indonesia sebesar 74,6% penerimaan negara bersumber dari pajak. Penerimaan negara ini selanjutnya akan didistribusikan

kepada seluruh kementerian dan pihak lainnya untuk membiayai belanja rutin pemerintahan. Seperti gaji dan tunjangan pegawai, proyek pembangunan, subsidi, pembayaran utang, bantuan sosial dan pengeluaran negara lainnya. Hal inilah yang menyebabkan peran pajak dalam pembangunan memegang arti yang sangat penting. Berdasarkan Nota Keuangan tahun 2020, jumlah wajib pajak (WP) pada tahun 2019 tercatat sebanyak 42 juta. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 38,7 juta wajib pajak. Peningkatan jumlah wajib pajak terdaftar merupakan indikator positif perbaikan cakupan sistem perpajakan dan perluasan basis pengenaan pajak yang erat kaitannya dengan penerimaan pajak (News.ddtc.co.id, 2019). Penerimaan pajak di tahun 2021 menunjukkan hasil yang memuaskan. Meskipun di masa pandemi, yang menyebabkan banyak target di bidang ekonomi yang tidak tercapai, namun penerimaan pajak 2021 justru mampu melebihi target yang ditetapkan dalam APBN. Penerimaan pajak sampai dengan 26 Desember 2021 menunjukkan angka Rp1.231,87 triliun atau 100,19% dari target APBN 2021 sebesar Rp1.229,6 triliun (Pratama, 2021). Peningkatan jumlah realisasi pajak di tahun 2021 tidak sejalan dengan peningkatan *Tax Ratio*. *Tax Ratio* merupakan indikator lain untuk mengukur kinerja penerimaan pajak suatu negara, selain jumlah realisasi pajak. Berdasarkan data, *Tax Ratio* Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina. Dalam kurun waktu 2018-2020, ratio pajak di Indonesia dalam kisaran 10-12% dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura yang memiliki ratio 13-14% (Ramalan, 2021). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat di Indonesia untuk patuh terhadap pajak. Menurut Ditjen Pajak terdapat beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, antara lain: (1) kurang taatnya pada peraturan perpajakan, (2) masih rendahnya kepercayaan masyarakat kepada aparat pajak, dan (3) yang terpenting adalah masih banyaknya masyarakat masih belum memahami ketentuan perpajakan di Indonesia.

Masalah rendahnya kesadaran pajak merupakan sebuah kenyataan yang terjadi di Indonesia. Capaian kesadaran pajak ini harusnya dimulai sejak dini dan dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, dari level dasar yaitu pendidikan anak usia dini atau PAUD sampai dengan level pendidikan tinggi atau universitas. Program inklusi kesadaran pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk menambah dan meningkatkan kesadaran pajak kepada masyarakat, khususnya calon pembayar atau wajib pajak potensial yang berasal dari generasi muda. Program inklusi kesadaran pajak ini dapat mencapai sasaran jika disusun secara sistematis, terukur dan masif. Sistematis, dalam hal ini menunjukkan agar program inklusi kesadaran pajak memiliki payung hukum yang kuat dan jelas, terencana dan berjenjang mulai dari tingkat pendidikan paling rendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Selanjutnya, setelah ada payung hukum yang kuat dan jelas, program inklusi kesadaran pajak harus terukur, yang artinya bahwa materi maupun kegiatan inklusi kesadaran pajak ini harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing sasaran. Materi inklusi kesadaran pajak tingkat Taman Kanak-Kanak berbeda dengan materi inklusi tingkat Sekolah Dasar. Begitu

juga materi inklusi untuk tingkat Sekolah Dasar akan berbeda dengan materi inklusi tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan seterusnya (Setiono, 2019). Penerapan inklusi pajak di perguruan tinggi dilakukan dengan menyusun muatan materi kesadaran pajak dalam mata kuliah wajib umum (MKWU) seperti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Agama. Inklusi pajak di perguruan tinggi penting diberikan agar para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki karakter kuat yang dapat dilihat dari tumbuhnya kesadaran pajak yang merupakan bagian dari bentuk bela negara (Edukasi.pajak.go.id, 2016).

Namun kenyatannya, di lapangan penerapan inklusi pajak di perguruan tinggi belum dapat dikatakan optimal. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Ibu Sri Indriani selaku kordinator MKWU untuk bidang studi Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa materi kesadaran pajak telah diintegrasikan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun konten materinya masih bersifat umum dan tidak semua dosen pengampu menerapkannya. Sedangkan pada mata kuliah MKWU lainnya, materi kesadaran pajak belum terintegrasi sama sekali. Hal ini menunjukkan diperlukannya sinergitas dosen, mahasiswa, dan praktisi di bidang perpajakan untuk mengembangkan kurikulum yang mampu memberikan pengalaman belajar baik secara ideal, instruksional, maupun secara eksperensial dalam bidang perpajakan untuk semua mahasiswa. Hal ini diharapkan nantinya setelah menamatkan studi, mahasiswa memiliki pemahaman akan perpajakan sehingga pada saat memperoleh penghasilan mampu menjadi wajib pajak yang patuh akan kewajibannya.

Kurang optimalnya pembelajaran inklusi keuangan di PT menyebabkan pemahaman mahasiswa tentang pajak masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan mahasiswa belum dapat dikatakan optimal. Ini ditunjukkan dari pemahaman mengenai pengertian pajak, fungsi pajak, regulasi dan mekanisme pembayaran pajak, jenis-jenis pajak, hingga penyelewengan pajak masih rendah. Namun persepsi mahasiswa bahwa pajak itu memiliki peran yang penting bagi negara sudah tergolong baik (Dianastiti, Novitasari and Wati, 2020). Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh (Anggaraeni, Septian and Kristanto, 2019) yang menyebutkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam pembayaran pajaknya disebabkan karena pemahaman akan pajak yang masih sangat rendah. Selain itu hasil penelitian (Dharmawan, Astawa and Chiva, 2021) menyebutkan bahwa mahasiswa Undiksha yang merupakan generasi milenial dan generasi Z memiliki sifat apatis serta keyakinan diri yang minim terhadap pajak. Hal ini disebabkan karena pajak dirasakan seperti upeti yang mahal, sulit untuk dibayar, dan rumit perhitungannya. Fenomena tersebut menguatkan pendapat bahwa pemahaman dan kesadaran pajak mahasiswa masih sangat rendah. Padahal mahasiswa nantinya akan menjadi wajib pajak potensial, yang akan mendukung pembangunan sebuah negara.

Pentingnya pemahaman tentang perpajakan kepada mahasiswa, membutuhkan kesiapan dosen pengampu mata kuliah itu sendiri. Untuk itu penelitian ini bertujuan menganalisis intensi

dosen MKWU dalam mengajar materi kesadaran pajak. Intensi dosen dalam hal ini dilihat dari perspektif teori perilaku terencana atau yang sering disebut dengan *theory planned of behavior* (TPB). Teori perilaku terencana merupakan teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kesadaran kontrol individu. Teori ini menggambarkan dengan jelas antara keyakinan (*believes*), sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), kehendak atau intensi (*intention*) dan perilaku (*behavior*). TPB bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk mengubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata seseorang. Dalam hubungan ini TPB mengasumsikan manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistemik kemudian memahami dampak perilaku sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut (Zanaria, 2016). Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teori perilaku terencana terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Teori perilaku terencana ini dapat dilihat dari sikap, norma subyektif, dan kontrol terhadap perilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*, dengan teknik analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen MKWU di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Teknik pengumpulan sampel melalui *purposive sampling* yaitu dosen MKWU yang relevan dengan materi kesadaran pajak yaitu mata kuliah Pancasila, PPkn, Bahasa Indonesia, dan Agama. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Kuesioner disusun dengan skala likert dengan skor 5-1 atau sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana yaitu variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku sebagai variabel bebas dan intensi dosen sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian mengacu pada penelitian (Teo, Koh and Lee, 2011) yang dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun konstrak dari variable-variabel tersebut antara lain:

- a) Intensi dosen; merupakan intensi dosen MKWU dalam mengajar materi kesadaran pajak di perguruan tinggi
- b) Sikap; yaitu kepercayaan positif atau negatif yang dirasakan oleh dosen MKWU dalam mengajar materi kesadaran pajak di perguruan tinggi
- c) Norma subjektif; yaitu persepsi dosen MKWU yang menilai apakah orang lain yang penting baginya cenderung akan setuju atau tidak setuju jika ia mengajar materi kesadaran pajak di perguruan tinggi.
- d) Kontrol terhadap perilaku; yaitu persepsi dosen MKWU untuk menunjukkan kendala internal dan eksternal dalam mengajar materi kesadaran pajak di perguruan tinggi.

Sebelum dianalisis lebih lanjut, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrument. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir dalam instrumen dinyatakan valid ($\alpha > 0,3$) dan reliabel dengan kisaran 0,735 s/d 0,879 (> 0.07). Teknik analisis data dilakukan melalui uji statistic deskriptif, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai kisaran minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensi Dosen (Y)	40	13	25	21,52	2,591
Sikap (X1)	40	15	25	21,20	2,462
Norma subjektif (X2)	40	11	25	20,40	3,879
Kontrol terhadap perilaku (X3)	40	4	13	10,62	2,404
Valid N (listwise)	40				

Sumber: hasil output SPSS

Dari tabel 1 dapat dianalisis bahwa intensi dosen memiliki nilai rata-rata 21,25, jika dikategorikan ke dalam skala interval 5 poin maka berada pada rentangan sangat tinggi. Demikian halnya untuk variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini dapat merepresentasikan bahwa penyimpangan data rendah, atau dapat diinterpretasikan nilai data telah terdistribusi dengan merata.

Uji Persyaratan Analisis

Hasil pengujian persyaratan menunjukkan uji normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* sebesar 1,307 dan signifikansi pada $0,367 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, pengujian multikolinieritas, diperoleh nilai VIF $d'' 10$ dan nilai tolerance $\geq 0,1$. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Selanjutnya yaitu melakukan pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplots*. Hasil analisis grafik menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi intensi dosen yang dilihat dari teori perilaku terencana yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

Pengujian Hipotesis

Pengujian berikutnya adalah menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol atas perilaku terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Pengujian ini menggunakan analisis regresi berganda yang hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variable	Unstandardized Coefficients		t- Statistik	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	9,021	3,508	2,571	0,014
Sikap	0,536	0,203	2,634	0,012
Norma Subjektif	0,005	0,153	0,030	0,976
Kontrol Perilaku	0,099	0,153	0,648	0,521
F-Statistic	4,583			
Sig. F-Statistik	0,008			
Adjusted R- Square	0,216			

Sumber: hasil output SPSS

Pada bagian Uji F (Anova) pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa secara simultan variabel-variabel bebas (sikap, norma subjektif dan kontrol terhadap perilaku) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable intensi dosen yang ditunjukkan dari nilai *Sig.* $0,008 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan pengujian tersebut, maka dapat dilanjutkan dengan uji individu atau uji t. Selanjutnya, dari data model summary (Adjusted-R- Square), menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinan atau kontribusi variabel sikap (X_1), norma subjektif (X_2), dan kontrol terhadap perilaku (X_3) terhadap intensi dosen (Y) adalah 0,216, yang berarti bahwa 21,6 % variasi intensi dosen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel sikap (X_1), norma subjektif (X_2), dan kontrol terhadap perilaku (X_3). Besarnya koefisien residu $(1 - 21,6) = 78,4$ dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh variabel sikap (X_1), norma subjektif (X_2), dan kontrol terhadap perilaku (X_3) terhadap intensi (Y) secara parsial/ sendiri-sendiri digunakan analisis regresi berganda dan Uji-t. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, maka persamaan regresi pengaruh variabel bebas (sikap, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku) terhadap variabel terikat (intensi dalam mengajar materi kesadaran pajak) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$\text{Intensi Dosen} = 9,021 + 0,536 X_1 + 0,005 X_2 + 0,099 X_3$$

Konstanta sebesar 9,021 artinya bahwa apabila semua variabel independen nilainya 0 maka intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak nilainya 9,021. Nilai koefisien regresi untuk variabel sikap (X_1) adalah sebesar 0,536 (positif). Artinya variabel sikap memberi pengaruh kearah positif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak.

Nilai koefisien regresi untuk variabel norma subjektif (X2) adalah sebesar 0,005 (positif). Artinya variabel norma subjektif memberi pengaruh kearah positif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Nilai koefisien regresi untuk variabel kontrol terhadap perilaku (X3) adalah sebesar 0,099 (positif). Artinya variabel kontrol terhadap perilaku berpengaruh kearah positif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak.

Pengujian signifikansi pengaruh variable bebas terhadap perilaku terikat dapat dilihat melalui uji t dengan nilai sig. $< 0,05$. Dari Tabel 2 di atas variabel sikap secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak, yang dibuktikan dengan nilai Sig. $0,012 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,634 > t_{tabel} 2,022$ serta nilai koefisien regresi sebesar 0,536 (positif). Maka berdasarkan hasil pengujian, H_1 diterima yaitu variabel sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Selanjutnya, variabel norma subjektif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,976 jauh lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian, H_2 ditolak yaitu variabel norma subjektif tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. variabel kontrol terhadap perilaku secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,521 jauh lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian, H_3 ditolak yaitu variable kontrol terhadap perilaku tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata variabel intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak sebesar 21,5, sehingga berada dalam rentang nilai 21,1 - 25, sehingga dapat didefinisikan bahwa secara rata-rata variabel intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak berada pada kategori sangat tinggi. Kategori sangat tinggi menunjukkan minat dosen pengampu mata kuliah MKWU dalam mengajar materi kesadaran pajak juga sangat tinggi. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan kordinator pengampu mata kuliah MKWU yaitu Bahasa Indonesia, Pkn, Pancasila, dan Agama, hanya mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah memasukkan materi kesadaran pajak dalam perkuliahannya. Belum optimalnya pengintegrasian materi ini disebabkan karena beberapa kendala seperti, tidak adanya sosialisasi secara merata kepada seluruh dosen pengampu dan ketidakpahaman dosen pengampu terhadap materi perpajakan. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan nilai koefisien regresi untuk variabel sikap (X1) adalah sebesar 0,536 (positif). Artinya variabel sikap memberi pengaruh kearah positif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Selain itu secara parsial variable sikap berpengaruh positif signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak, yang dibuktikan dengan nilai Sig. $0,012 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,634 > t_{tabel} 2,022$ serta nilai koefisien regresi sebesar 0,536 (positif). Maka berdasarkan hasil pengujian, H_1 diterima yaitu variabel sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku

tertentu. Kepercayaan-kepercayaan atau beliefs ini disebut dengan behavioral beliefs. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Oleh karena itu setiap individu cenderung berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain. Dalam penelitian ini menguatkan teori mengenai intensi atau minat dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Hal ini membuktikan bahwa sikap terhadap materi pembelajaran pajak adalah positif berpengaruh terhadap intensi dosen dan mengajar materi kesadaran pajak. Penelitian ini mendukung penelitian (Teo, Koh and Lee, 2011); (Conner and Armitage, 1998).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi untuk variabel norma subjektif (X2) adalah sebesar 0,005 (positif). Artinya variabel norma subjektif memberi pengaruh kearah positif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Selanjutnya, dari uji t menunjukkan variabel norma subjektif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,976 jauh lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian, H2 ditolak yaitu variabel norma subjektif tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Norma subjektif merupakan faktor sosial yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan suatu perilaku tertentu. Norma subjektif merujuk pada adanya tekanan sosial yang diperoleh individu sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku. Norma subjektif bersifat positif jika individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya atau orang-orang terdekat yang dipercaya atau orang-orang yang menurut individu tersebut penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat setiap individu dalam melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian ini menolak keterkaitan norm subjektif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Hal ini dapat diindikasi, karena belum terdapat sosialisasi dari pihak terkait seperti DJP ataupun praktisi perpajaka serta kurangnya pemahaman dosen pengampu mata kuliah terhadap materi pajak, yang menyebabkan lingkungan sekitar belum memahami arti penting pajak bagi generasi muda. Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar individu memiliki persepsi yang negatif tentang pembelajaran pajak, sehingga dapat menghambat penerapan pembelajaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Teo, Koh and Lee, 2011; Saputra, 2019), namun tidak sejalan dengan dengan (Yasa and Prayudi, 2017).

Terakhir terkait dengan variable X3 yaitu kontrol terhadap perilaku. Nilai koefisien regresi untuk variabel kontrol terhadap perilaku (X3) adalah sebesar 0,099 (positif). Hal ini bermakna variabel kontrol terhadap perilaku berpengaruh kearah positif terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Selanjutnya, uji t menunjukkan bahwa variabel kontrol terhadap perilaku secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar

materi kesadaran pajak. Ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,521 jauh lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian, H3 ditolak yaitu variable kontrol terhadap perilaku tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Kontrol terhadap Perilaku atau *Perceived Behavioral Control* (PBC) menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang-orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya. PBC dapat mempengaruhi perilaku secara langsung atau tidak langsung melalui intensi. Kontrol terhadap perilaku merupakan adanya kemudahan dan kesulitan yang dirasakan seseorang dalam melakukan sebuah perilaku. Tujuan ditambahkan faktor PBC ini dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan suatu perilaku yang tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif saja namun ada pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut. Dalam penelitian ini kontrol terhadap perilaku tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anugrah and Fitriandi, 2022), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karwur, Sondakh and Kalangi, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut. Pertama, dari teori perilaku terencana hanya variable sikap yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak, sedangkan variable norma subjektif dan kontrol terhadap perilaku tidak terbukti berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini intensi dosen dalam mengajar materi kesadaran pajak lebih didasarkan pada sikap pribadi individu dari pada faktor lingkungan di sekitarnya. Untuk itu, diharapkan pihak kampus dapat lebih memacu dosen pengampu mata kuliah MKWU untuk memahami pentingnya kesadaran pajak sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun lingkungan yang memadai untuk membelajarkan pajak, seperti membekali dosen dalam materi pajak maupun melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tax center ataupun pihak DJP terkait implementasi materi kesadaran pajak di perguruan tinggi. Dengan memiliki kesadaran pajak diharapkan mahasiswa mampu menjadi individu yang tertib membayar pajak setelah memiliki penghasilan dan memenuhi syarat subyektif dan objektifnya. Hal ini menunjang program pemerintah melalui DJP yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi pajak untuk mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak.

Keterbatasan penelitian ini, hanya melibatkan dosen pengampu mata kuliah di Undiksha, yang selanjutnya dapat diperluas dengan melibatkan dosen MKWU di universitas lain. Selain itu, teori TPB yang digunakan, dapat diperluas lagi untuk menganalisis intensi dosen dalam mengajar materi pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraeni, V., Septian, D. and Kristanto, B. (2019) *Evaluasi Keberhasilan Gerakan Indonesia Sadar Pajak Tahun 2018 A B S T R A K*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. doi: 10.21107/INFESTASI.V15I2.5261.
- Anugrah, M. S. S. and Fitriandi, P. (2022) 'Analisis Kepatuhan Pajak Berdasarkan Theory of Planned Behavior', *Info Artha*, 6(1), pp. 1-12.
- Conner, M. and Armitage, C. J. (1998) 'Extending the theory of planned behavior: A review and avenues for further research', *Journal of Applied Social Psychology*, 28(15), pp. 1429-1464. doi: 10.1111/j.1559-1816.1998.tb01685.x.
- Dharmawan, N. A. S., Astawa, I. G. P. B. and Chiva, K. (2021) 'The Meaning of Tax for Gen-Z A Study on Non-Economic Faculty Students at Ganesha University of Education', *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 197(Teams), pp. 551-554. doi: 10.2991/aebmr.k.211124.079.
- Dianastiti, F. E., Novitasari, N. and Wati, A. F. (2020) 'Urgensi Inklusi Pajak pada Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Persepsi dan Pemahaman Perpajakan Mahasiswa Universitas Tidar', *Journal of Public Administration and Local Governance*, 4(1), pp. 65-80. doi: 10.31002/JPALG.V4I1.2394.
- Edukasi.pajak.go.id (2016) *Inklusi Kesadaran Pajak*. Available at: <https://edukasi.pajak.go.id/tentang-pajak/apa.html> (Accessed: 19 August 2020).
- Karwur, J. M., Sondakh, J. J. and Kalangi, L. (2020) 'Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan Dan Kepercayaan Pada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening (Survey Pada KPP Pratama Manado)', *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing 'GOODWILL'*, 11(2), pp. 113-130.
- News.ddtc.co.id (2019) *Berapa Jumlah Wajib Pajak & Tingkat Kepatuhan nya? Cek di Sini*. Available at: https://news.ddtc.co.id/berapa-jumlah-wajib-pajak-tingkat-kepatuhannya-cek-di-sini-16815?page_y=0 (Accessed: 18 August 2020).
- Pratama, W. P. (2021) *Terungkap, 3 alasan Penerimaan Pajak 2021 melampaui target, ekonomi bisnis.com*. Available at: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211229/259/1482901/terungkap-3-alasan-penerimaan-pajak-2021-lampau-target>.
- Ramalan, S. (2021) *Rasio Pajak RI Masih Rendah Dibandingkan Negara ASEAN Lain, Ekbis.Sindonews.Com*. Available at: <https://ekbis.sindonews.com/read/415088/33/rasio-pajak-ri-masih-rendah-dibandingkan-negara-asean-lain-1619870710>.
- Saputra, H. (2019) 'Analisa Kepatuhan Pajak Dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) (Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi Dki Jakarta)', *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), p. 47. doi: 10.24912/jmieb.v3i1.2320.

- Setiono, J. (2019) *Inklusi Pajak: Upaya Membangun Pondasi Kesadaran Pajak Masa Depan* | Direktorat Jenderal Pajak. Available at: <https://www.pajak.go.id/id/artikel/inklusi-pajak-upaya-membangun-pondasi-kesadaran-pajak-masa-depan> (Accessed: 18 August 2020).
- Teo, T., Koh, N. K. and Lee, C. B. (2011) 'Teachers' intention to teach financial literacy in Singapore: A path analysis of an extended Theory of Planned Behaviour (TPB)', *Asia-Pacific Education Researcher*, 20(2), pp. 410-419.
- Yasa, I. N. P. and Prayudi, M. A. (2017) 'Perilaku Kepatuhan Perpajakan Dalam Perspektif Teori Perilaku Terencana', *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 3, pp. 247-252.
- Zanaria, Y. (2016) 'Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada Kap Di Indonesia)', *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 12(1), pp. 105-116. doi: 10.24127/akuisisi.v12i1.95.